

PREFIKS BAHASA BALI DIALEK BULELENG

Vera Hardiyanti

Verahardiyanti@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni,
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Permasalahan penelitian ini yaitu bentuk, fungsi, makna prefiks bahasa Bali dialek Buleleng. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna prefiks bahasa Bali dialek Buleleng. Penelitian ini diharapkan sebagai suatu langkah untuk melestarikan bahasa daerah dari kepunahan. Sumber data dari penelitian ini adalah data lisan prefiks bahasa Bali dialek Buleleng. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *simak* dan metode *cakap*. Hasil dari penelitian ini diantaranya (1) bentuk prefiks {a}, {ma}, {ka}, {pa}, {sa}, {m}, {n}, {ng}, {ny}, {makə} (2) fungsi prefiks terbagi menjadi dua bagian yakni fungsi derivasional dan infleksional, (3) makna prefiks diantaranya satu atau bagian, melakukan pekerjaan atau perbuatan, paling, banyak yang, keterangan, di, mempunyai, melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan mata pencaharian, menghasilkan atau mengeluarkan, melakukan pekerjaan.

Kata kunci : Prefiks, Bahasa Bali Dialek Buleleng.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang selalu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai alat pemersatu bangsa. Peran bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia sebab tanpa adanya bahasa sebagai alat pemersatu dapat dipastikan akan terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Untuk mempersatukan pemahaman antar suku bangsa yang ada di Indonesia maka digunakan satu bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia.

Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, di Indonesia juga terdapat bahasa daerah yang beragam dan digunakan sebagai alat komunikasi di daerahnya masing-masing. Bahasa daerah merupakan salah satu ragam kebudayaan nasional Indonesia yang dimiliki oleh masyarakat, sebagai lambang identitas kebudayaan daerah pemakaiannya harus disegani, dihargai, dihormati, dibina, dan

dilestarikan. Oleh sebab itu, penelitian bahasa daerah mempunyai arti yang sangat penting, yaitu untuk pengembangan kebudayaan daerah itu sendiri dan bagi kebudayaan nasional.

Salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang perlu dibina dan dilestarikan adalah bahasa Bali. Bahasa tersebut masih digunakan dan dipelihara oleh suku Bali sebagai alat komunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa ini merupakan bahasa pendukung budaya bagi masyarakat suku Bali, termasuk bahasa Bali dialek Buleleng merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pergaulan di wilayah Desa Purwosari Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah.

Setiap bahasa terikat oleh aturan dan sistem. Sistem yang dimaksud adalah kaidah ketatabahasaan yang terdapat pada masing-masing bahasa, meliputi sistem fonologi, morfologi dan

sintaksis. Semua sistem ini saling berkaitan hingga tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji sistem ketatabahasaan morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik. Dalam morfologi ada yang dimaksud dengan afiks, afiks terdiri lima jenis yaitu, prefiks, sufiks, infiks, konfiks, simulfiks. Penelitian ini lebih khusus menjelaskan prefiks.

Prefiks adalah salah satu jenis afiks. Dalam kajian morfologi, afiks digolongkan ke dalam morfem terikat, yakni satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada bentuk lain. Prefiks berfungsi mengubah bentuk kata dasar menjadi kata kompleks, tetapi juga berfungsi mengubah kelas kata dari kelas kata tertentu menjadi kelas kata baru, misalnya kelas kata nomina menjadi verba atau sebaliknya. Contohnya dalam bahasa Bali yakni kata *tugel* (potong) adalah kelas kata verba dan saat ditambahkan prefiks {a-} menjadi *atugel* (sepotong) berubah kelas kata menjadi nomina. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti prefiks bahasa Bali, serta peneliti melakukan suatu usaha pemeliharaan, pelestarian serta pemertahanan bahasa Bali dialek Buleleng agar terhindar dari kepunahan serta bergesernya kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya.

Peneliti memilih bahasa Bali sebagai bahan penelitian karena peneliti sebagai penutur asli bahasa Bali dan juga karena jarang adanya penelitian mengenai bahasa Bali dialek Buleleng. Penelitian ini juga perlu dilakukan mengingat penulis sebagai calon guru sehingga perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat

dijadikan ilmu untuk menganalisis data-data kebahasaan dan mempermudah mengajar pembelajaran bahasa yang berhubungan dengan pembentukan kata dalam bahasa daerah nanti.

Dengan alasan itulah, maka peneliti memilih judul "Prefiks Bahasa Bali Dialek Buleleng" yang menganalisis sejumlah data kebahasaan khususnya dalam ruang lingkup pembentukan kata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka salah satu usaha yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa Bali dialek Buleleng adalah dengan kegiatan penelitian bahasa. Penelitian ini membicarakan prefiks bahasa Bali dialek Buleleng, maka permasalahan yang menjadi objek penelitian ini adalah :

1. Bentuk prefiks apa saja yang terdapat dalam bahasa Bali dialek Buleleng ?
2. Apa fungsi prefiks bahasa Bali dialek Buleleng ?
3. Apa makna prefiks bahasa Bali dialek Buleleng ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk prefiks bahasa Bali dialek Buleleng.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi prefiks bahasa Bali dialek Buleleng.
3. Untuk mendeskripsikan makna prefiks bahasa Bali dialek Buleleng

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti mempunyai manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis :

- a. Sebagai upaya pengembangan teori linguistik, terutama mengenai bentuk dan makna prefiks yang ada dalam bahasa Bali dialek Buleleng.
 - b. Sebagai sumbangan informasi tertulis, khususnya bagi masyarakat penutur bahasa Bali dialek Buleleng dan bagi masyarakat luas pada umumnya.
 - c. Sebagai upaya pelestarian bahasa daerah.
2. Manfaat Praktis:
- a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dijadikan materi pembelajaran mengenai prefiks, khususnya prefiks bahasa Bali dialek Buleleng.
 - b. Penelitian ini adalah mutlak bagi penulis untuk menyusun karya ilmiah berbentuk skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas tadulako.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik. Dalam morfologi ada yang dimaksud dengan afiks, afiks terdiri lima jenis yaitu, prefiks, sufiks, infiks, konfiks, simulfiks.

Pengertian morfologi dikemukakan oleh Putrayasa (2008:3) yang menyebutkan morfologi adalah

bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata.

Morfologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata (Suhardi, 2013:28). Objek kajian morfologi ada dua, yaitu kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecilnya adalah morfem (bebas dan terikat). Penggolongan morfem bebas adalah semua bentuk kata dasar, sedangkan yang termasuk morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya.

2.1.2 Pengertian Afiks

Afiks merupakan morfem terikat yang dapat ditambahkan pada awal, tengah, atau akhir kata. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam pembentukan kata (Chaer, 2012:177).

Putrayasa (2008:5) menerangkan afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata baru. Sejalan dengan Muslich (2010:13) yang mengatakan afiks atau imbuhan adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata.

Setiap afiks adalah bentuk terikat. Artinya, dalam tuturan biasa, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain. Misalnya, *di-* pada kata disabit, maka *di-* adalah afiks. Akan tetapi, bentuk *di-* pada rangkaian kata di kamar, di sekolah, di kantor, dan di rumah tidak tergolong afiks karena bentuk tersebut secara gramatis mempunyai sifat bebas.

2.1.3 Pengertian Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasar, dalam prosesnya disebut prefiksasi. Ramlan (2001:58) mengemukakan

bahwa prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diletakan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar.

Sumadi (2010:76) mengemukakan prefiks adalah proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya. Contoh prefiks atau awalan, yaitu {di-}, {ke-}, {se-}, {meN-}, {peN-}, {per-}, {ber-}.

Dalam bahasa Bali, terdapat prefiks {a-}, {ma-}, {ka-}, {sa-}, {pa-}, {m-}, {n-}, {ny-}, {ng-}, {makð-}.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prefiks merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan kata dasar.

2.1.4 Fungsi Prefiks

Menurut Zaenal Arifin dan Junaiyah H Matanggin (2007) Bila ditinjau dari segi fungsinya, maka prefiks mempunyai beberapa fungsi terutama dalam membentuk kelas kata, yaitu : 1) membentuk kata kerja (verba), membentuk kata benda (nomina), dan 3) membentuk kata sifat (adjektiva). Prefiks sering juga berfungsi mengubah kelas kata tertentu menjadi kelas kata baru, misalnya dari kata nomina menjadi verba atau sebaliknya.

2.1.4.1 Fungsi Prefiks {me-} dan {ber-}

Prefiks {me-} dan {ber-} fungsinya sebagai pembentuk kata kerja aktif, baik kata aktif transitif maupun kata kerja aktif intransitif.

1. Contoh pembentukan kata kerja aktif transitif dengan menggunakan prefiks {me-} :
 {me-} + {pukul} → memukul
2. Contoh pembentukan kata kerja aktif intransitif dengan menggunakan prefiks {ber-} :
 {ber-} + {bagi} → berbagi

2.1.4.2 Fungsi prefiks {ter-} dan {di-}

Prefiks {ter-} dan {di-} berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif dan pembentuk kata sifat.

1. Contoh pembentukan kata kerja pasif dengan menggunakan prefiks {di-} :
 {di-} + {beli} → dibeli,
2. Contoh pembentukan kata sifat dengan menggunakan prefiks {ter-} :
 {ter-} + {beli} → terbeli

2.1.4.3 Fungsi prefiks {pe-}

Prefiks {pe-} berfungsi sebagai pembentuk kata benda.

1. Contoh pembentukan kata benda dengan menggunakan prefiks {pe-} :
 {pe-} + {laut} → pelaut

2.1.4.4 Fungsi prefiks {per-}

Prefiks {per-} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja kausatif.

1. Contoh pembentukan kata kerja kausatif dengan menggunakan prefiks {per-} :
 {per-} + {kecil} → perkecil

2.1.4.5 Fungsi prefiks {ke-}

Fungsi prefiks {ke-} sebagai pembentuk kata benda dan kata bilangan.

1. Contoh pembentukan kata benda dengan menggunakan prefiks {ke-} :
 {ke-} + {tua} → ketua
2. Contoh pembentukan kata bilangan menggunakan prefiks {ke-} : ketiga, keempat.

2.1.4.6 Fungsi prefiks {se-}

Fungsi prefiks {se-} membentuk kesatuan, membentuk perbandingan, membentuk kata penghubung.

1. Contoh membentuk kesatuan : serumah, sekampung, sedunia.
2. Contoh membentuk perbandingan :
 segunung, setaraf, serupa.
3. Contoh membentuk kata penghubung :
 sesampai, sebelum, sesudah.

2.2.5 Makna Prefiks

Menurut Chaer (1994) makna dapat dibedakan berdasarkan

beberapa kriteria dan sudut pandang. Dalam hubungan dengan makna, sebuah morfem bebas memiliki makna leksikal dan morfem terikat mempunyai makna gramatikal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:805) leksikal adalah berkaitan dengan kata; berkaitan dengan leksem; berkaitan dengan kosa kata. Dengan demikian makna leksikal merupakan makna kata yang bersifat leksikon, leksem, atau bersifat kata seperti dalam kamus sehingga apabila dipisahkan dari konteksnya, prefiks tidak mempunyai makna apa-apa. Yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna kata yang belum mendapat unsur tambahan. Misalnya leksem *air* bermakna leksikal "sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari". Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera manusia, atau makna apa adanya (makna yang ada dalam kamus).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:461) gramatikal adalah sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa. Sedangkan menurut Hasnah Faizah (2010:70) makna gramatikal adalah makna yang terjadi akibat proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi). Misalnya, terdapat prefiks *ter-* pada kata *terdengar* dari kata dasar *dengar* menghasilkan makna 'dapat'. Dari sejumlah pendapat, peneliti menarik simpulan bahwa makna gramatikal adalah makna yang sesuai dengan tata bahasa yang telah mengalami proses gramatikal

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan memaparkan hasil temuan pada proses penelitian

berdasarkan tujuan penelitian, dengan data yang dihimpun dari narasumber.

Moleong (2006:11) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran, penyajian laporan tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumentasi resmi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini fokus mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna prefiks bahasa Bali dialek Buleleng pada masyarakat Purwosari, Kec. Torue, Kab. Parigi Moutong.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan objek kajian yang akan diteliti, penelitian ini akan dilakukan di Desa Purwosari, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong. Masyarakat Desa Purwosari pada umumnya mayoritas penutur bahasa Bali dialek Buleleng.

Penelitian dilakukan mulai dari tahap persiapan penelitian, serta pada tahap pengumpulan data, analisis data dan tahap penyajian data. Penelitian ini ditargetkan selesai dalam jangka waktu dua bulan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan bahasa Bali dialek Buleleng dan data tertulis sebagai penunjang. Data lisan diperoleh dari informan sedangkan data tertulis diperoleh dari sumber pustaka seperti hasil-hasil penelitian tentang bahasa Bali.

Untuk memperoleh data lisan sebagai data utama dalam penelitian ini, peneliti memilih kriteria sebagai berikut: (1) penutur bahasa asli yang diteliti, (2) dewasa, (3) memiliki alat artikulasi yang lengkap serta sehat jasmani dan rohani.

Sumber data pada penelitian ini adalah penutur asli bahasa Bali dialek Buleleng di desa Purwosari, kecamatan Torue, kabupaten Parigi Moutong.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pelengkap yang digunakan untuk menunjang proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini yang dijadikan instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan serangkaian perencanaan, dari pengumpulan data, analisis data sampai pada tahap hasil.

Dalam penelitian ini pertama-tama peneliti menyiapkan kertas, alat tulis dan perekam untuk mengumpulkan data tentang bahasa Bali dialek Buleleng dan proses pembentukan prefiks bahasa Bali dialek Buleleng. Setelah itu, peneliti melanjutkan penelitian kepada informan selanjutnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian prefiks bahasa Bali dialek Buleleng menggunakan teknik simak dan metode cakap. Teknik simak memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap, sedangkan metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing (Mahsun, 2005:90).

Teknik sadap yaitu peneliti menyadap informasi dari informan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data prefiks bahasa Bali dialek Buleleng dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa informan atau beberapa orang yang menjadi informan. Selain teknik sadap ini, diperlukan juga teknik catat dan teknik rekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk prefiks bahasa Bali dialek Buleleng sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teknik rekam digunakan peneliti untuk membantu ingatan pada penyusunan data.

Teknik pancing merupakan teknik dasar dari metode cakap, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksana metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi pancingan pada informan untuk memunculkan data yang diperlukan oleh peneliti. Teknik pancing yang dimaksudkan peneliti yaitu memberi pancingan berupa pertanyaan terhadap informan untuk memperoleh data prefiks bahasa Bali dialek Buleleng.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, dilanjutkan kegiatan menganalisis data dengan menggunakan metode padan dan metode distribusional dengan menggunakan teknik ganti dan teknik perluas (Mahsun, 2005:117). Menurut Sudaryanto (1993:13) Metode padan digunakan untuk menjelaskan makna setiap bentuk (khususnya prefiks) dengan melihat morfem yang terjadi dalam proses morfememis misalnya bentuk dasar *jalan* 'jalan' berdistribusi dengan prefiks {*ma-*} menjadi {*majalan*} 'berjalan'. Metode distribusional untuk menjelaskan distribusi dalam satuan lingual. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah teknik perluas dan teknik ganti. Teknik perluas dilakukan dengan memperluas makna satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dengan menggunakan unsur-unsur tertentu, contoh bentuk dasar *tugel* 'potong' dapat diperluas menjadi *atugel* 'sepotong', *katugel* 'dipotong', *tugelin* 'potongan'. Teknik perluas dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan ketetapan makna yang terkandung pada prefiks bahasa Bali dialek Buleleng. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu di luar satuan lingual yang bersangkutan, misalnya {*mabaju*} 'berbaju' yang dapat disubstitusikan dengan *maraab* 'beratap', bentuk

{*ma-*} sebagai prefiks hanya bergabung dengan kelas kata nomina {*baju*} '*baju*' dan *raab* '*atap*'.

3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan ialah metode informal dan formal. Metode formal ialah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian atau kata-kata biasa, misalnya: kata *menek* yang berarti '*naik*'. Sedangkan metode formal ialah penyajian data dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang tertentu (Sudaryanto, 1993:145).

Tanda yang dimaksud di antaranya: tanda tambah (+) berarti tambah, tanah panah (\rightarrow) berarti menjadi, tanda kurung biasa (()) berarti terjemahan bebas, tanda kurung kurawal ({ }) tanda morfem, adapun lambang yang dimaksud di antaranya : lambang huruf sebagai singkatan nama (S, P, O, dan K).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Awalan (prefiks) adalah afiks yang diimbuhkan di depan kata dasar. Hasil penelitian ini menemukan prefiks bahasa Bali dialek Buleleng yaitu

{*a*},{*n*},{*ka*},{*m*},{*ma*},{*ny*},{*sa*},{*ng*},{*pa*},{*makθ-*} .

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk prefiks Bahasa Bali Dialek Buleleng

1. Prefiks {*a-*}

Prefiks {*a-*} dapat membentuk nomina. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

{*a-*} + {*tugel*} \longrightarrow *atugel*
'potong' (V) 'sepotong'
(N)

2. Prefiks {*ka-*}

Prefiks {*ka-*} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

{*ka-*} + {*gunting*} \longrightarrow *kagunting*
'gunting' (N) 'digunting' (V)

3. Prefiks {*ma-*}

Prefiks {*ma-*} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

{*ma-*} + {*raab*} \longrightarrow *maraab*
'atap' (N) 'beratap'
(V)

4. Prefiks {*sa-*}

Prefiks {*sa-*} biasanya tidak mengalami perubahan bentuk waktu melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal. Dengan kata lain morfem terikat ini tidak mempunyai alomorf.

Prefiks {*sa-*} pembentuk verba berdistribusi dengan adjektiva.

{*sa-*} + {*jegeg*} \longrightarrow *sajegeg*
'cantik' (Adj) paling cantik (V)

5. Prefiks {*pa-*}

Prefiks {*pa-*} yang diikuti oleh morfem dasar atau morfem pangkal kata kerja mengalami proses asimilasi (perubahan kata sesuai pengucapan dan bentuk penulisannya) sehingga bentuknya mengalami perubahan tetapi dapat juga tetap. Morfem tersebut dapat berubah menjadi alomorf /pθm-/ , /pθn-/.

{*pa-*} + {*pineh*} \longrightarrow *pamineh*

'pikir' (V) 'pemikiran' (N)

6. Prefiks {n-}

Prefiks {n-} membentuk verba yang diubah fonem depannya menjadi /n/ langsung menjadi bentuk turunan dan mempunyai makna gramatikal yang berbeda dengan bentuk dasarnya apabila berdistribusi dengan bentuk dasar yang berawal dengan berfonem awal /t/, /d/. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

{n-} + {tumbeg} →
numbeg

'cangkul'(N) 'mencangkul' (V)

7. Prefiks {m-}

Prefiks {m-} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

{m-} + {penek} →
menek

'naik' (V) 'menaiki' (V)

8. Prefiks {ny-}

Prefiks {ny-} adalah prefiks yang terdiri dari dua huruf (satu fonem) dapat membentuk verba dengan mengubah bentuk dasar berfonem awal /s/,/j/. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

{ny-} + {sambat} →
nyambat
'sapu' (N) 'menyapu'
(V)

9. Prefiks {ng-}

Prefiks {ng-} dapat membentuk verba. Bentuk dasar berfonem /a/,/e/,/k/,/g/ luluh menjadi /ng-/ sedangkan berfonem depan vocal tidak mengalami peluluhan melainkan prefiks {ng-} secara langsung melekat di depan kata dasar. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

{ng-} + {keprung} →
ngeprung

'kejar' (V) 'mengejar'
(V)

10. Prefiks {makθ-}

Prefiks {makθ-} dapat membentuk nomina. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

{makθ-} + {ciri} →
makaciri

'tanda'(N) 'sebagai
tanda'(N)

4.2.2 Fungsi Prefiks Bahasa Bali Dialek Buleleng

Bila ditinjau dari segi fungsinya, maka prefiks mempunyai beberapa fungsi terutama dalam membentuk kata, diantaranya yaitu: 1) membentuk kata kerja (verba) transitif dan intransitif, 2) membentuk kata benda (nomina), 3) membentuk kata sifat (adjektiva), 4) membentuk kata keterangan (adverbia). Prefiks sering juga berfungsi mengubah bentuk kata dasar menjadi kata kompleks dan mengubah kelas katatertentu menjadi kelas kata baru, misalnya dari kata nomina menjadi verba.

1. Fungsi Prefiks {a-}

Jika prefiks {a-} bertemu dengan kata dasar {tugel}, maka akan menghasilkan kata baru.

{a-} + {tugel} → atugel

'potong' (V) 'sepotong'(N)

Bentuk dasar 'tugel' yang artinya 'potong' setelah mendapat imbuhan {a-} menghasilkan kata baru 'atugel' yang artinya 'sepotong'. Kata dasar 'tugel' yang artinya "membelah atau membagi sesuatu dengan benda tajam" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {a-} menghasilkan kata

baru yaitu *atugel*. Bentuk dasar *atugel* artinya "bagian yang terpotong" berfungsi sebagai kata benda.

Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {a-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja mengalami perubahan fungsi menjadi kata benda.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

2. Fungsi Prefiks {ka-}

Jika prefiks {ka-} bertemu dengan kata dasar {kurung} maka menghasilkan kata baru

{ka-} + {gunting} → *kagunting*
'gunting' (N) 'digunting' (V)

Bentuk dasar 'gunting' yang artinya 'gunting' setelah mendapat tambahan {ka-} menghasilkan kata baru 'kagunting' yang artinya 'digunting'. Kata dasar 'gunting' yang artinya "alat untuk menggunting sesuatu" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {ka-} menghasilkan kata baru yaitu 'kagunting'. Bentuk dasar 'digunting' artinya "sesuatu yang dipotong menggunakan gunting" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapat prefiks {ka-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda mengalami perubahan fungsi menjadi kata kerja.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentuk kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

3. Fungsi Prefiks {ma-}

Jika prefiks {ma-} bertemu dengan kata dasar {buruh}, maka akan menghasilkan kata baru

{ma-} + {buruh} → *maburuh*
'buruh' (N) 'berburuh' (V)

Bentuk dasar 'buruh' yang artinya 'buruh' setelah mendapat imbuhan {ma-} menghasilkan kata baru 'maburuh' yang artinya 'berburuh'. Kata dasar 'buruh' yang artinya "orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {ma-} menghasilkan kata baru yaitu maburuh. Bentuk dasar *maburuh* artinya "bekerja sebagai buruh" berfungsi sebagai kata kerja.

Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {ma-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda mengalami perubahan fungsi menjadi kata kerja.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

4. Fungsi prefiks {sa-}

Prefiks {sa-} biasanya tidak mengalami perubahan bentuk waktu melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal. Dengan kata lain morfem terikat ini tidak mempunyai alomorf.

Jika prefiks {sa-} bertemu dengan kata dasar {jegeg}, maka akan menghasilkan kata baru.

{sa-} + {jegeg} → *sajegeg*
'cantik' (Adj) 'paling cantik' (V)

Bentuk dasar 'jegeg' yang artinya 'cantik' setelah mendapat imbuhan {sa-} menghasilkan kata baru 'sajegeg' yang artinya 'paling cantik'.

Kata dasar 'jegeg' yang artinya "elok" berfungsi sebagai kata sifat, setelah mendapat tambahan {sa-} menghasilkan kata baru yaitu *sajegeg*. Bentuk dasar *sajegeg* artinya "membuat menjadi cantik" berfungsi sebagai kata kerja.

Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {sa-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata sifat mengalami perubahan fungsi menjadi kata kerja.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

5. Prefiks {pa-}

Jika prefiks {pa-} bertemu dengan kata dasar {tekep}, maka akan menghasilkan kata baru

{pa-} + {tekep} → *panekep*
'tutup' (V) 'alat untuk menutup' (N)

Bentuk dasar 'tekep' yang artinya 'tutup' setelah mendapat imbuhan {pa-} menghasilkan kata baru 'panekep' yang artinya 'alat untuk menutup'. Kata dasar 'tutup' yang artinya "membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {pa-} menghasilkan kata baru yaitu *panekep*. Bentuk dasar *panekep* artinya "alat untuk menutup" berfungsi sebagai kata nomina.

Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {pa-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja mengalami perubahan fungsi menjadi kata benda.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang

fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

6. Prefiks {n-}

Jika prefiks {n-} bertemu dengan kata dasar {tumbeg}, maka akan menghasilkan kata baru

{n-} + {tumbeg} → *numbeg*

'cangkul' (N) 'mencangkul' (V)

Bentuk dasar 'tumbeg' yang artinya 'cangkul' setelah mendapat imbuhan {n-} menghasilkan kata baru 'numbeg' yang artinya 'mencangkul'. Kata dasar 'tumbeg' yang artinya "alat untuk menggali" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {n-} menghasilkan kata baru yaitu *numbeg*. Bentuk dasar *numbeg* artinya "menggali atau mengaduk tanah" berfungsi sebagai kata kerja.

Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {n-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda mengalami perubahan fungsi menjadi kata kerja.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

7. Prefiks {m-}

Jika prefiks {m-} bertemu dengan kata dasar {penek}, maka akan menghasilkan kata baru

{m-} + {penek} → *menek*

'naik' (V) 'menaiki' (V)

Bentuk dasar 'penek' yang artinya 'naik' setelah mendapat tambahan {m-} menghasilkan kata baru 'menek' yang artinya 'menaiki'. Kata dasar 'naik' yang artinya "bergerak ke atas" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {m-} menghasilkan kata

baru yaitu 'menek'. Bentuk dasar 'menaiki' artinya "menaiki, memanjat" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapat prefiks {m-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja tidak mengalami perubahan fungsinya.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentuk kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasar.

8. Prefiks {ny-}

Jika prefiks {ny-} bertemu dengan kata dasar {sapat} maka akan menghasilkan kata baru

{ny-} + {sapat} → *nyapat*
'sapu' (N) 'menyapu' (V)

Bentuk dasar 'sapat' yang artinya 'sapu' setelah mendapat imbuhan {ny-} menghasilkan kata baru 'nyapat' yang artinya 'menyapu'. Kata dasar 'sapu' yang artinya "alat rumah tangga yang dibuat dari ijuk atau lidi" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {ny-} menghasilkan kata baru yaitu *nyapat*. Bentuk dasar *nyapat* artinya "membersihkan dengan sapu" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {ny-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda mengalami perubahan fungsi menjadi kata kerja.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

9. Prefiks {ng-}

Jika prefiks {ng-} bertemu dengan kata dasar {keprung} maka akan menghasilkan kata baru

{ng-} + {keprung} → *ngeprung*
'kejar' (V) 'mengejar' (V)

Bentuk dasar 'keprung' yang artinya 'kejar' setelah mendapat tambahan {ng-} menghasilkan kata baru 'ngeprung' yang artinya 'mengejar'. Kata dasar 'kejar' yang artinya "perbuatan mengejar" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {ng-} menghasilkan kata baru yaitu 'ngeprung'. Bentuk dasar 'mengejar' artinya "berlari untuk menyusul" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapat prefiks {ng-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja tidak mengalami perubahan fungsinya.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentuk kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasar.

10. Prefiks {makθ-}

Prefiks {makθ-} yang melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal tidak mengalami perubahan bentuk. Distribusi prefiks {makθ-} yang diikuti morfem pangkal kata bilangan dan kata benda. Jika prefiks {makθ-} bertemu dengan kata dasar {ciri} menghasilkan kata baru

{makθ-} + {ciri} → *makaciri*
'tanda' (N) 'sebagai tanda' (N)

Bentuk dasar 'ciri' yang artinya 'tanda' setelah mendapat tambahan {makθ-} menghasilkan kata baru 'makaciri' yang artinya 'sebagai tanda'. Kata dasar 'tanda' yang artinya "yang menyatakan" berfungsi sebagai kata nomina, setelah

mendapat tambahan {makə-} menghasilkan kata baru yaitu 'makaciri'. Bentuk dasar 'sebagai tanda' artinya "sesuatu yang digunakan untuk memberi tanda" berfungsi sebagai kata nomina. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapat prefiks {makə-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda tidak mengalami perubahan fungsinya.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentuk kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasar.

4.2.3 Makna Prefiks Bahasa Bali Dialek Buleleng

1. Prefiks {a-}

Prefiks {a-} bermakna satu atau bagian.

Misalnya :

atugel →
sepotong

Kata 'atugel' di atas berasal dari bentuk dasar 'tugel' yang berarti 'potong' ketika diletakkan prefiks {a-} maka maknanya menjadi sebuah bagian yang terpotong.

2. Prefiks {ka-}

Prefiks {ka-} menghasilkan makna melakukan pekerjaan atau perbuatan.

katunjel → dibakar

Kata 'katunjel' di atas berasal dari bentuk dasar 'tunjel' yang berarti 'bakar' ketika diletakkan prefiks {ka-} maka maknanya menjadi sebuah pekerjaan yang sedang dilakukan orang lain yaitu orang yang membakar sesuatu.

3. Prefiks {ma-}

Prefiks {ma-} memiliki makna mempunyai, melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan mata pencaharian, menghasilkan, atau mengeluarkan.

a. Makna mempunyai :

macaling → bertaring

b. Makna melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan mata pencaharian

maburuh → berburuh

4. Prefiks {sa-}

Prefiks {sa-} memiliki makna paling.

sajegeg → paling
cantik

Kata 'sajegeg' di atas berasal dari bentuk dasar 'jegeg' yang berarti 'cantik' ketika diletakkan prefiks {sa-} maka, maknanya paling cantik.

5. Prefiks {pa-}

Prefiks {pa-} memiliki makna banyak yang, alat untuk.

panekep → alat untuk
menutup

Kata 'panekep' di atas berasal dari bentuk dasar 'tekep' yang artinya 'tutup' ketika diletakkan prefiks {pa-} maka maknanya alat yang digunakan untuk menutup.

6. Prefiks {n-}

Prefiks {n-} memiliki makna melakukan pekerjaan.

numbeg → mencangkul

Kata 'numbeg' di atas berasal dari kata dasar 'tumbeg' yang artinya 'cangkul' ketika diletakkan prefiks {n-} maka maknanya sedang melakukan pekerjaan yaitu orang yang sedang mencangkul tanah.

7. Prefiks {m-}

Prefiks {m-} memiliki makna melakukan pekerjaan.

menek →
menaiki

Kata '*menek*' di atas berasal dari bentuk dasar '*penek*' yang berarti 'naik' ketika diletakkan prefiks {m-} maka maknanya sedang melakukan pekerjaan yaitu menaiki tempat yang lebih tinggi.

8. Prefiks {ny-}

Prefiks {ny-} mempunyai makna melakukan pekerjaan.

nyampat → menyapu

Kata '*nyampat*' di atas berasal dari bentuk dasar '*sampat*' yang berarti 'sapu' ketika diletakkan prefiks {ny-} maka maknanya sedang melakukan pekerjaan yaitu membersihkan menggunakan sapu.

9. Prefiks {ng-}

Prefiks {ng-} mempunyai makna melakukan pekerjaan.

ngepung → mengejar

Kata '*ngepung*' di atas berasal dari bentuk dasar '*kepung*' yang berarti 'kejar' ketika diletakkan prefiks {ng-} maka maknanya sedang melakukan pekerjaan yaitu sedang mengejar sesuatu.

10. Prefiks {makə-}

Prefiks {makə-} bermakna keterangan

makaciri → 'sebagai tanda'

Kata '*makaciri*' di atas berasal dari bentuk dasar '*ciri*' yang berarti 'tanda' ketika diletakkan prefiks {makə-} maka maknanya keterangan yaitu memberikan sebuah tanda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk prefiks bahasa Bali dialek Buleleng

Prefiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan kata melalui penggabungan atau penambahan prefiks (awalan) pada bentuk dasar. Hasil penelitian ini menemukan prefiks bahasa Bali dialek Buleleng yaitu {a-}, {ka-}, {sa-}, {pa-}, {ma-}, {n-}, {m-}, {ny-}, {ng-}, {makə-}.

2. Fungsi prefiks bahasa Bali dialek Buleleng meliputi :

Fungsi prefiks bahasa Bali dialek Buleleng terbagi menjadi dua bagian yakni fungsi derivasional dan infleksional. Fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentuk kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasar. Sedangkan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentuk kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

3. makna prefiks diantaranya satu atau bagian, melakukan pekerjaan atau perbuatan, paling, banyak yang, keterangan, di, mempunyai, melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan mata pencaharian, menghasilkan atau mengeluarkan, melakukan pekerjaan.

5.2 Saran

Maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu penelitian tentang bahasa

daerah di tanah air haruslah dilaksanakan secara berkesinambungan yang mencakup berbagai aspek kebahasaan baik yang masuk dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun tataran semantik. Bagi penutur asli bahasa Bali dialek Buleleng agar mengajarkan bahasa Bali kepada anak-anaknya sebagai bahasa ibu agar bahasa Bali dapat dipertahankan dan dilestarikan sebagai salahsatu aset budaya. Bagi pendidik di sekolah-sekolah agar bahasa daerah diberikan ruang sebagai mata pelajaran agar generasi muda dapat melestarikan dan membudayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul.2012.*Linguistik Umum*. Jakarta.Rineka cipta.
- [2] Dapartemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Faizah.H.2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru. Cendikia Insani.
- [4] Mahsun.2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [5] Muslich, Masnur.2010.*Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung.Refika Aditama.
- [6] Moleong, Lexy.J.2006.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.Remaja.Posdakarya Offiset.
- [7] Perlina, Niluh. (2011). *Morfologi Nomina Bahasa Bali*. Skripsi Sarjana Pada FKIP UNTAD, Palu: tidak diterbitkan.
- [8] Putrayasa, Ida Bagus.2008. *Kajian Morfologi (bentuk derivasional dan infleksiona)*. Singaraja. Refika Aditama.
- [9] Ramahdi.2015.*Prefiks Bahasa Mandar Dialek Bangge.Skripsi*. Tidak diterbitkan. Palu.FKIP UNTAD.
- [10] Ramlan. M.2001. *Morfologi Suatu TinjauanDeskriptif*. Yogyakarta. Fakultas Sastra.UGM.
- [11] Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta.Duta Wacana University Pers.
- [12] Sumadi. (2010). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang : IKIP Malang.
- [13] Suhardi.2013.*Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta.AR_RUZZ MEDIA.
- [14] Sutawijaya, Alam, dkk.1993. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta.Depdikbud.